

KONSEP PERANCANGAN GEREJA WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Oleh: C. Dwi Istiningsih

Abstraksi

Umat Katolik Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas adalah komunitas manusia dinamis yang sedang tumbuh dan berkembang dalam Kristus. Maka dibutuhkan tempat ibadah dalam hal ini adalah gereja sebagai wadah untuk dapat beraktivitas, tumbuh dan berkembang dalam iman kepada Kristus. Gereja sebagai bangunan yang mewadahi aktivitas dan perkembangan umat harus pula mampu tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan umat.

Kata kunci: Perencanaan, Gereja Wangon, Joglo.

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bila mendengar kata *gereja* yang ada dalam pikiran adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk beribadah umat Kristiani. Padahal sebenarnya arti dari Gereja adalah dipanggil. Gereja merupakan kata pungut dari bahasa Portugis yaitu *igreja*. Bahasa Portugis selanjutnya menyerap kata itu dari Bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti dipanggil keluar (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Jadi, *ekklesia* berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini).

Kata gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

- Arti pertama ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.
- Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
- Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
- Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja menentang perang Irak”.
- Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja pada arti ke-5 diartikan sebagai rumah Ibadah umat Kristiani, yang dalam kenyataannya Gereja menjadi pusat kehidupan Religius dan sosial dari umat. Jadi dalam hal ini gereja sebagai *wadah*, harus mampu menampung seluruh aktivitas dari umat.

1.1.LATAR BELAKANG

Wangon merupakan suatu kota kecamatan yang secara administratif terletak di wilayah kabupaten Banyumas, yang berjarak 30 km dari kota Purwokerto. Wangon adalah suatu wilayah stasi yang merupakan bagian dari wilayah Gereja Katedral Kristus Raja Purwokerto. Dengan kondisi ini kebutuhan untuk beribadah menjadi suatu kebutuhan yang mahal, jika harus ke Purwokerto. Sehingga ibadah di rumah warga secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah warga/umat, secara bergantian. Seiring berjalannya waktu, umat juga mengalami perkembangan, dari segi kualitas.kebutuhan rohani mereka. Sampai dengan saat ini mereka benar-benar mempergunakan dan memeliharanya dengan baik .

Umat Wangon terbentuk dari sosial masyarakat yang beragam, baik dari suku, ras dan golongan. Di sisi yang lain Umat Wangon hidup di tengah masyarakat dengan agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda. Umat tumbuh sebagai kaum minoritas. Meski demikian hal ini tidak menjadi masalah dalam kebersamaan umat, bahkan sebaliknya kehidupan meng-gereja umat menjadi semakin subur dan dinamis, tangguh dan berkemaunan kuat. Berdasarkan data dari Gereja Katedral dan juga dari dewan stasi wangon, umat Katolik Wangon terus berkembang. Baik dari segi jumlah maupun kegiatan yang dilaksanakan baik yang bersifat religius maupun sosial dan kegiatan bermasyarakat yang lain. Dari segi jumlah berkembang karena adanya kelahiran, pendatang, dan juga dari panggilan iman. Sehingga gereja yang telah ada tak lagi dapat menampung jumlah umat yang terus bertambah banyak.

Perkembangan ini membawa umat Wangon pada suatu kerinduan untuk dapat memiliki Gereja yang lebih luas. Kerinduan ini terlihat dari usaha keras yang telah mereka lakukan bertahun-tahun dengan berbagai cara untuk dapat mewujudkannya. Berbagai kendala telah diusahakan diatasi dengan berbagai cara dan dengan bantuan dari berbagai pihak. Kegagalan demi kegagalan baik disebabkan dari dalam maupun dari luar telah mereka alami, namun tak pernah menyurutkan umat dalam berusaha mewujudkan keinginan bersama. Keinginan ini mendapat dukungan sepenuhnya dari Keuskupan Purwokerto dan Paroki Kristus Raja sebagai “Ibu” dari stasi Wangon dan beberapa stasi yang ada di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Dari kenyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa umat Wangon adalah komunitas manusia dinamis yang sedang tumbuh dan berkembang dalam Kristus. Maka dibutuhkan tempat dalam hal ini adalah gereja sebagai wadah untuk dapat beraktivitas, tumbuh dan berkembang dalam iman kepada Kristus. Gereja sebagai bangunan yang mewadahi aktivitas dan perkembangan umat harus pula mampu tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan umat.

1.2.TUJUAN

Seluruh Umat Paroki Kristus Raja , khususnya Umat Wangon memiliki niat dan tujuan yang sama, yaitu ingin membangun Gereja yang dapat menampung aktifitas dalam hidup kerohanian Umat Katolik Wangon .

II. KONSEP

2.1. KONSEP ARSITEKTURAL

Mengacu pada fungsi dan latar belakang Gereja, maka secara khusus dapat disimpulkan bahwa perencanaan bangunan gereja harus *sesuai kondisi sekitar* dan harus dapat tumbuh dan berkembang seturut dengan dinamika umat. Di sini secara khusus perancang menyimpulkan konsep dari perencanaan gereja Wangon adalah “Aku Tumbuh Dan Berkembang Dalam Kristus”

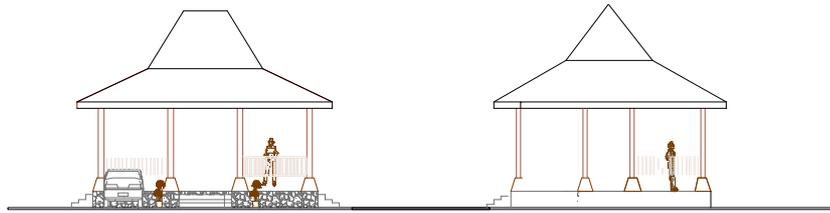
2.2. KONSEP TAMPILAN

Konsep tampilan mengacu pada konsep dasar arsitektural, dan diterapkan dalam bangunan. Gereja Wangon berada di dalam perkampungan penduduk yang mayoritas non Katolik. Dipertimbangkan tampilan Gereja ini tidak mengundang adanya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Bentuk tampilan Joglo Modern atau dengan istilah arsitektur Post-Modern dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Bentuk atap

Dipilih bentuk atap joglo dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Joglo merupakan rumah adat Jawa Tengah dan Yogyakarta.
Secara teritorial terletak dalam lingkup tersebut. Sehingga bentuk ini akan lebih mudah beradaptasi dengan bentuk-bentuk yang ada disekitarnya. Secara psikologis- visual bentuk joglo ini tidak menimbulkan penafsiran yang berlebihan atas perbedaan keyakinan dengan masyarakat sekitar.
- Secara historis bentuk rumah joglo diperuntukkan pada bangunan bangsawan atau rumah pemegang pemerintahan di masa lalu.



Gambar 1. Bentuk Bangunan Joglo

2. Penambahan mahkota

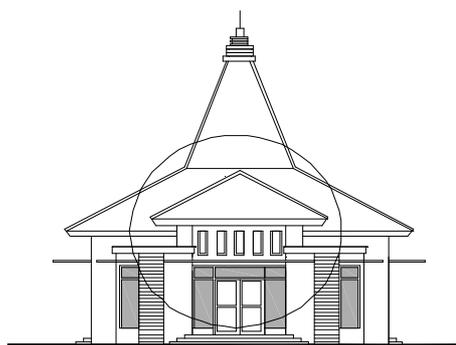
Gereja sebagai tempat ibadah adalah tempat yang sakral.

Rumah ibadah memiliki fungsi dan nilai yang lebih tinggi daripada fungsi tersebut, karena dipercayai Gereja adalah Rumah Allah, secara religius adalah Tahta Tuhan Allah yang Maha Tinggi. Maka dengan pertimbangan tersebut diperlukan penambahan mahkota di bagian atas atap tersebut agar berkesan lebih menjulang yang berarti menjunjung tinggi fungsi bangunan tersebut.

3. Tampilan secara keseluruhan

Gereja senantiasa tumbuh, dinamis, fleksibel dan peka jaman menuntut adanya dasar yang kuat dan Pancasila adalah dasar negara yang sekaligus menjadi dasar kehidupan menggereja dalam masyarakat. Ini terlihat dari ornamen di atas pintu masuk yang berjumlah 5 (lima), merupakan perwujudan dari setiap sila dalam Pancasila.

Bentuk Joglo dikombinasikan dengan bentuk arsitektur modern yang berkembang saat ini akan semakin menunjukkan kepekaan.



Gambar 2. Tampilan Mahkota

2.3. KONSEP RUANG

Ruang utama dalam gereja adalah ruang doa merupakan ruangan besar yang digunakan bersama yang dilengkapi dengan altar sebagai tempat imam dalam memimpin ibadah atau

biasa disebut Perayaan Ekaristi. Ruang ini direncanakan setengah terbuka mengandalkan pencahayaan dan penghawaan alami sebagai wujud rasa syukur atas udara dan cahaya yang dikaruniakan dengan berlimpah dan Cuma-Cuma dari Allah. Diharapkan juga menyadari dan dapat merasakan bahwa manusia adalah bagian dari alam tersebut, sehingga termotivasi untuk selalu menjaga lingkungan dan alam sekitarnya.

Ruang-ruang pendukung kegiatan doa dan bersifat privasi adalah Sankristi (ruang ganti pastur dan petugas misa) dan ruang pengakuan dosa. Selain ruang-ruang tersebut, bangunan gereja membutuhkan ruang-ruang servis antara lain ruang pengatur sound system, km/wc dan tempat parkir.

Gereja stasi Wangon ini diharapkan kelak berkembang menjadi suatu paroki maka akan dibutuhkan pula rumah tinggal dan kantor untuk pastur yang melayani dan sekaligus memimpin umat Katolik di wilayah tersebut. Maka dipertimbangkan pula posisi Gereja ini harus memungkinkan penambahan bangunan ke arah depan dan belakang.

2.4. KONSEP STRUKTURAL

Mempertimbangkan kondisi tanah yang berkontur serta daya dukung tanah yang tidak merata setiap titiknya, maka diputuskan untuk menggunakan struktur pondasi gabungan yaitu pondasi Footplat dan pondasi menerus dari batukali.

Pada struktur dinding menggunakan batubata yang banyak tersedia di sekitar Wangon, dengan perkuatan sloof, kolom dan ring beton yang sekaligus direncanakan untuk tahap pengembangan.

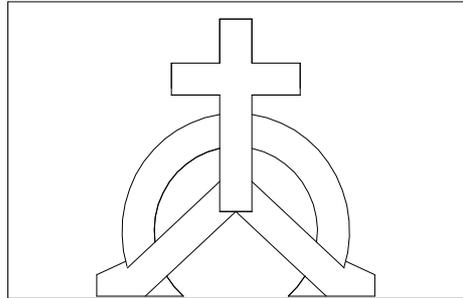
Atap menggunakan rangka dan bahan penutup dari baja, hal ini berdasarkan pertimbangan ;

- bentang bangunan (12x12)m , tanpa kolom ditengah,
- atap baja memiliki berat relative ringan dibanding atap genteng, sehingga dapat mengurangi yang harus dipikul rangka atap,
- rangka baja ringan kuat dan mampu mendukung beban yang ada,
- mempunyai nilai keawetan yang lebih dibanding dengan bahan lain.

2.5. KONSEP ORNAMENTASI

Dalam Perancangan Gereja Wangon diambil bentuk bangunan modern, namun tidak berarti tanpa ornamen sama sekali, tetapi berusaha untuk meminimalkan ornamen. Dalam Gereja ini diberi 2 (dua) ornamen yang memang dibutuhkan untuk memberi penekanan pada bagian dalam gereja yang dianggap lebih penting. Bagian pertama yaitu bagian entrance (pintu

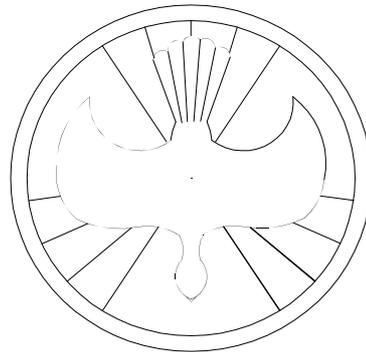
masuk) sebagai point of interest dari luar bangunan. diletakkan simbol “Kristus Alfa dan Omega”.



Gambar 3. Ornamen Alfa Dan Omega

Simbol ini disesuaikan dengan konsep “Aku Tumbuh Dan Berkembang Dalam Kristus”, Kristus sebagai Pengasih abadi akan selalu menjadi sumber kekuatan dalam hidup dan berkembangnya Gereja Wangon.

Ornamen kedua adalah Simbol “Roh Kudus”.



Gambar 4. Ornamen Roh Kudus Turun Atas Umat

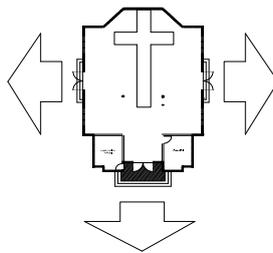
Ornamen kedua sebagai point of interest dalam bangunan .Simbol ini diletakkan tepat di atas altar, dengan posisi di atas Salib yang menguatkan kesan altar sebagai bagian yang terpenting dari seluruh ruang dalam bangunan gereja. Simbol ini berarti bahwa umat selalu berharap akan turunnya Roh Kudus dan rindu akan penyertaanNya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam simbol ini tergambar sayap terdiri dari 7 (tujuh) bulu sayap yang diartikan 7 (tujuh) sakramen yang menguatkan umat untuk menjalani hidup meng-gereja. Dan 5 bulu ekor yang berarti Pancasila sebagai dasar negara berfungsi untuk menciptakan keseimbangan ketika menjalani hidup di tengah masyarakat . Dan dipasang menghadap ke altar dan umat (bawah)

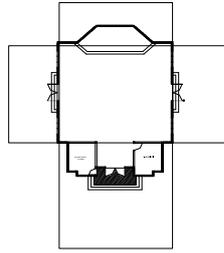
mengartikan bahwa Roh Kudus selalu turun atas umat dan tinggal dalam gereja yang sedang berkembang ini, menerangi, membimbing, menguatkan dan menyertai umat yang selalu merindukan Kehadirannya di dalam hati dan di tengah-tengah umat.

PROSES DESAIN

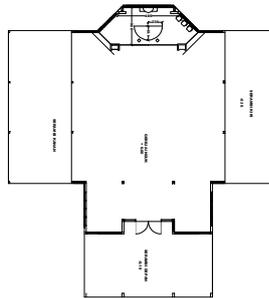
Keinginan yang kuat untuk dapat memiliki bangunan gereja yang lebih besar yang diharapkan mampu menampung aktivitas saat ini dan yang akan datang didasarkan pada kondisi umat yang terus berkembang. Kendala yang dihadapi adalah proses perizinan dan ketersediaan dana yang belum cukup untuk membangun gereja yang besar secara sekaligus. Maka direncanakan bangunan dalam tahap awal ini merupakan bangunan induk yang nantinya memungkinkan untuk dikembangkan dalam pembangunan selanjutnya secara bertahap.



Gambar 5. Perspektif Kondisi Awal



RENCANA PENGEMBANGAN



Konsep “Aku Tumbuh dan Berkembang dalam Kristus”, diharapkan dapat benar-benar terwujud dengan tercapainya pengembangan gereja tersebut yang direncanakan menjadi bentuk salib , sebagai simbol “katholik” yaitu salib sebagai kemenangan .

DENAH PENGEMBANGAN



Gambar 6. Perspektif Rencana Pengembangan

KONSEP TAMPILAN

Pemilihan Bentuk Bangunan

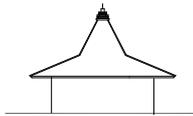
Dipilih bentuk joglo dengan berbagai pertimbangan yaitu :

1. Merupakan rumah adat di Jawa Tengah dan Yogyakarta, Gereja Wangon terletak dalam lingkungan perkampungan, yang secaraterletak dalam lingkup tersebut.
2. Joglo secara historis, merupakan bangunan yang hanya untuk bangsawan atau para pemegang pemerintahan, ini berarti bahwa joglo mempunyai nilai lebih dibanding dengan bentuk yang lain.



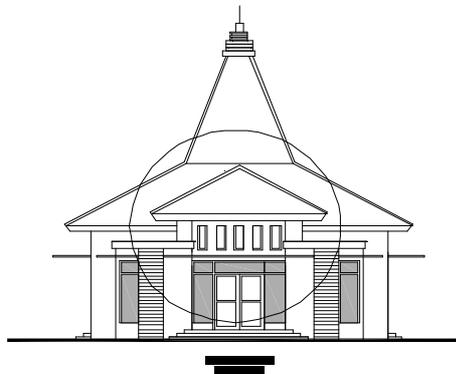
BENTUK BANGUNAN JOGLO

Gereja sebagai tempat ibadah mempunyai fungsi yang lebih sakral daripada rumah, sehingga bentuk atap dibuat lebih tinggi dan menjulang yang melambangkan penghormatan terhadap isi yang ada dalam bangunan tersebut.



Selain memiliki makna di atas, penambahan tinggi atap ini menambah kesan "wibawa" dan "monumental" bangunan ini.

Gereja senantiasa tumbuh , dinamis, fleksibel, dan "peka jaman" menuntut adanya suatu pelepasan diri dari sekedar mengikuti adat tetapi menjunjung tinggi dasar negara Pancasila. Maka bentuk Joglo yang terkesan kaku harus dikombinasikan dengan bentuk arsitektur yang sekarang ada dan berkembang, untuk dapat menghasilkan bangunan yang lebih terkesan modern tanpa meninggalkan adat yang telah ada.



KONSEP RUANG

Ruang utama dalam gereja adalah ruang doa merupakan ruangan besar yang digunakan bersama yang dilengkapi dengan altar sebagai tempat imam dalam memimpin ibadah atau biasa disebut Perayaan Ekaristi. Ruang ini direncanakan setengah terbuka mengandalkan pencahayaan dan penghawaan alami sebagai wujud rasa syukur kita atas udara dan cahaya yang dikaruniakan dengan berlimpah dan Cuma-Cuma dari Allah. Diharapkan juga kita

menyadari dan dapat merasakan bahwa kita adalah bagian dari alam tersebut, sehingga termotivasi untuk selalu menjaga lingkungan dan alam sekitar kita.

Ruang-ruang pendukung kegiatan doa dan bersifat privasi adalah Sankristi (ruang ganti pastur dan petugas misa) dan ruang pengakuan dosa. Selain ruang-ruang tersebut, bangunan gereja membutuhkan ruang-ruang servis antara lain ruang pengatur sound system, km/wc dan tempat parkir.

Gereja stasi Wangon ini diharapkan kelak berkembang menjadi suatu paroki maka akan dibutuhkan pula rumah tinggal dan kantor untuk pastur yang melayani dan sekaligus memimpin umat Katolik di wilayah tersebut. Maka dipertimbangkan pula posisi Gereja ini harus memungkinkan penambahan bangunan ke arah depan dan belakang.

KONSEP STRUKTURAL

Mempertimbangkan kondisi tanah yang berkontur serta daya dukung tanah yang tidak merata setiap titiknya, maka diputuskan untuk menggunakan struktur pondasi gabungan yaitu pondasi Footplat dan pondasi menerus dari batukali.

Pada struktur dinding menggunakan batubata yang banyak tersedia di sekitar Wangon, dengan perkuatan sloof, kolom dan ring beton yang sekaligus direncanakan untuk tahap pengembangan.

Atap menggunakan rangka dan bahan penutup dari baja, hal ini berdasarkan pertimbangan ;

- Bentang bangunan (12x12)m , tanpa kolom ditengah
- Atap baja memiliki berat relative ringan dibanding atap genteng, sehingga dapat mengurangi yang harus dipikul rangka atap
- Rangka baja ringan kuat dan mampu mendukung beban yang ada
- mempunyai nilai keawetan yang lebih dibanding dengan bahan lain

KONSEP ORNAMENTASI

Dalam Perancangan Gereja Wangon diambil bentuk bangunan minimalis. Namun tidak berarti tanpa ornamen sama sekali, tetapi berusaha untuk meminimalkan ornamen. Dalam Gereja ini diberikan 2 (dua) ornamen yang memang dibutuhkan untuk memberi penekanan pada bagian dalam gereja yang dianggap lebih penting. Bagian pertama yaitu bagian entrance (pintu masuk) sebagai point of interest dari luar bangunan diletakkan simbol “Kristus Alfa dan Omega”.

Simbol ini disesuaikan dengan konsep “Aku Tumbuh Dan Berkembang Dalam Kristus”, Kristus sebagai Pengasih abadi akan selalu menjadi sumber kekuatan dalam hidup dan berkembangnya Gereja Wangon. Ornamen kedua adalah Simbol “Roh Kudus”.

Ornamen kedua sebagai point of interest dalam bangunan. Simbol ini diletakkan tepat di atas altar, dengan posisi di atas Salib yang menguatkan kesan altar sebagai bagian yang terpenting dari seluruh ruang dalam bangunan gereja. Simbol ini berarti bahwa umat selalu berharap akan turunnya Roh Kudus dan rindu akan penyertaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam simbol ini tergambar sayap terdiri dari 7 (tujuh) bulu sayap yang diartikan 7 (tujuh) sakramen yang menguatkan umat untuk menjalani hidup meng-gereja. Dan 5 bulu ekor yang berarti Pancasila sebagai dasar negara berfungsi untuk menciptakan keseimbangan ketika menjalani hidup di tengah masyarakat . Dan dipasang menghadap ke altar dan umat (bawah) mengartikan bahwa Roh Kudus selalu turun atas umat dan tinggal dalam gereja yang sedang berkembang ini, menerangi, membimbing, menguatkan dan menyertai umat yang selalu merindukan kehadiranNya di dalam hati dan di tengah-tengah umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B, 1977, *Yesus sang Guru: Pertemuan kejawaan dengan Injil*, Kanisius, Yogyakarta
- Dalidjo, 1983, *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A dan 1B*, Depdikbud, Jakarta.
- Heuken, A, 1974, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid. III*, ende, Arnoldus
- Ismunandar, 1997, *Joglo : Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Dahara Prize, Semarang.
- John Tondowidjojo, 1995, *Menapak jejak misionaris lazaris: Kongregasi Misi 70 tahun di Indonesia*, Yayasan Sanggar Bina Tama, Surabaya
- Kartidirdjo. S, Prof. Dr, dkk, 1978, *Memori Serah Jabatan 1921-1930* (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan), Arsip Nasional Republik Indonesia, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mulders, Niels, 1983, *Kebatinan dan Hidup sehari-hari orang Jawa*, LLB, Bandung
- Muskens, 1974, *Sejarah gereja Katolik Indonesia jilid. IV*, ende, Arnoldus
- Sukarto Kartoatmojo. MM, *Harijadi Kediri: Keputusan Kepala Bupati Daerah Tingkat. I Kediri*, 1985
- Sumalyo. Y, 1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta